



URGENSI DIALEKTIKA AKAL DAN WAHYU (PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GEN Z

**Devi Rofidah Celine, Muhammad Fahmi, Mohamad Salik, Siti
Khumairotul Lutfiyah, Noor Shania Qurratina**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237
devirofidah07@gmail.com, Muhammadfahmi@uinsa.ac.id,
salik_mohamad@yahoo.com, khumairotullutfiyah@gmail.com,
nrshn111@gmail.com.

Abstract: *Generation Z (Gen Z) faces serious challenges in maintaining moral and spiritual identity amidst the swift flow of information, social media penetration, and academic pressures in the digital era. In this situation, Islamic religious education is required not only as a fortress of values, but also as an agent of innovation that is able to adapt to changing times. This research aims to explore the application of the dialectical principle between reason and revelation in Islamic religious education as an effort to answer the social dynamics and technological challenges faced by Gen Z. The method used is descriptive with a literature approach, through analysis of Fazlur Rahman's works and other relevant literature. The results show that Fazlur Rahman's thought, especially the concept of double movement, offers a dynamic approach to bridging the tension between religious tradition and the demands of modernity. However, the implementation of this thought in the Islamic education system is still limited and requires contextual pedagogical adaptation. In conclusion, the integration of reason and revelation in Islamic religious education is important to form Gen Z characters who are resilient, critical and religious. Innovative strategies based on digital literacy, dialogical approaches, and strengthening spiritual values are needed so that religious education remains relevant and effective in the digital era.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Generation Z (Gen Z), Dialectic of Reason and Revelation, Character and Moral Values, Challenges of the Digital Era.*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral dalam masyarakat, terutama di tengah perubahan global yang pesat. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan agama Islam tidak hanya bertindak sebagai benteng nilai,

tetapi juga sebagai agen inovasi untuk menciptakan solusi bagi permasalahan yang muncul, khususnya bagi generasi muda.¹ Generasi Z (Gen Z), yang kini sedang memasuki masa remaja dan dewasa muda, menghadapi tekanan sosial media, tuntutan akademik yang tinggi, dan perkembangan teknologi yang cepat. Semua ini menjadikan periode ini sebagai masa yang kritis dalam pembentukan karakter dan identitas mereka.²

Gen Z, seperti generasi-generasi sebelumnya, adalah hasil dari pengaruh zamannya. Namun, perkembangan pesat teknologi informasi, pergeseran nilai sosial, dan dinamika ekonomi telah membentuk karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi milenial.³ Perkembangan pesat teknologi telah mengubah cara hidup, bekerja, belajar, dan menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan dinamika perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, yang sering kali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang membutuhkan jawaban yang rasional dan relevan.⁴

Indonesia tengah bertransformasi menjadi negara maju yang mandiri. Namun, perjalanan ini dihadapkan pada dua tantangan krusial. Pertama, dari dalam negeri, Indonesia menghadapi krisis multidimensi yang melemahkan solidaritas, persatuan, dan kualitas pendidikan. Kedua, di kancah global yang kompetitif, Indonesia perlu mencetak lulusan berkualitas yang mampu beradaptasi

¹ Cassandra Bell et al., "Learning through Language: The Importance of Emotion and Mental State Language for Children's Social and Emotional Learning," *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 4 (December 2024): 100061, <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100061>.

² Jacqueline E. Maloney et al., "Supporting Adolescent Well-Being at School: Integrating Transformative Social and Emotional Learning and Trauma-Informed Education," *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 4 (December 2024): 100044, <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100044>.

³ Cecilia Ka Yuk Chan and Katherine K.W. Lee, "The AI Generation Gap: Are Gen Z Students More Interested in Adopting Generative AI Such as ChatGPT in Teaching and Learning than Their Gen X and Millennial Generation Teachers?," *Smart Learning Environments* 10, no. 1 (December 2023), <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00269-3>.

⁴ Andrean Firmansyah et al., "THE ROLE OF INFORMATION TECHNOLOGY IN ENHANCING THE EFFECTIVENESS OF CIVIC EDUCATION IN THE MODERN ERA PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA MODERN" 1, no. 2 (n.d.), <https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.149>.

dengan perubahan cepat dan berkolaborasi secara global.⁵ Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus bertransformasi agar tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta integrasi ilmu pengetahuan menjadi langkah-langkah kunci untuk mencapainya.⁶

Dalam rangka melakukan pembaharuan pendidikan Islam, tidak ada salahnya jika belajar dari apa yang pernah dilakukan oleh Fazlur Rahman. Dia merupakan sosok yang kontroversial dalam dunia pemikiran Islam. Dia telah mengusung gagasan neo-modernisme yang inovatif namun kontroversial. Dengan upaya menyinergikan pengetahuan Islam dengan ilmu sekuler, Rahman telah memicu perdebatan sengit di kalangan ulama. Pengaruh pemikirannya, yang terinspirasi oleh ayahnya, Maulana Sahab ad-Din, telah membentuk landasan bagi pendekatan modern dalam pendidikan Islam, sekaligus mengundang kritik dari mereka yang berpegang teguh pada tradisi.⁷ Rahman mengkritik bahwa upaya pembaruan pendidikan Islam belum berhasil mengatasi masalah fundamental. Tujuan pendidikan Islam yang terlalu berorientasi pada akhirat dan bersifat defensif terhadap pengaruh Barat, menghambat perkembangan pendidikan Islam yang lebih komprehensif.

Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan *double movement* untuk mengintegrasikan akal dan wahyu, sebagai solusi untuk mengatasi ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.⁸ Pemikiran Rahman ini menawarkan metodologi yang dapat *bridge the gap* antara teks-teks suci Islam dan realitas sosial yang terus berkembang, serta memfasilitasi pengembangan pendidikan Islam yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan kontemporer.⁹

⁵ M Nur Lukman Irawan et al., "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 1349–58.

⁶ Irawan et al.

⁷ Suparmin and Adiyono, "Volume 4 Nomor 2 (2023) Pages 143-169 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Model Supervisi Distributif Dalam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 143–69.

⁸ Suarni, "PEMBAHARUAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN: STUDI TERHADAP PEMIKIRAN KEAGAMAAN FAZLUR RAHMAN," *SUBSTANTIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 101–8, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3987>.

⁹ Hasbi Habibi, "Epistemologi Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 1–21.

Meskipun pemikiran Rahman telah diakui sebagai langkah maju dalam pemikiran pendidikan Islam modern, implementasinya dalam konteks pendidikan bagi generasi digital seperti Gen Z masih belum ada yang mengaitkan. Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran Rahman, belum ada yang mengkaji kaitan antara konsep *double movement* dengan pendidikan agama Islam di era digital. Diantara keterbatasan utama yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya adalah kurangnya perhatian terhadap karakteristik khas Gen Z, seperti kecenderungan mereka untuk terhubung secara digital, berpikir kritis, dan menginginkan relevansi dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada penerapan prinsip dialektika akal dan wahyu dalam pendidikan agama Islam untuk Gen Z. Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Fazlur Rahman yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan agama Islam di era digital dan mengembangkan model pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan Gen Z, dengan mempertimbangkan aspek teologis, filosofis, dan pedagogis.

Kerangka Teori

Dialektika Akal dan Wahyu dalam Perspektif Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menekankan pentingnya harmonisasi antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Wahyu adalah sumber kebenaran absolut, sementara akal membantu menginterpretasikannya. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini memastikan ajaran agama tetap relevan bagi Gen Z, yang hidup di era digital dan informasi cepat.

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁰ Kitab Al-Quran adalah sumber inspirasi petunjuk kehidupan umat Islam yang merupakan wahyu sebagai intuksi yang dapat dibuktikan.¹¹ Fazlur Rahman memandang bahwa akal dan wahyu memiliki hubungan yang dinamis dan saling melengkapi. Menurutnya, Al-Qur'an bukan hanya teks yang harus diterima secara literal, tetapi mengandung nilai-nilai moral universal yang harus dipahami melalui akal. Ia menekankan pentingnya

¹⁰ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan Dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019).

¹¹ Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022).

pendekatan rasional dalam menafsirkan wahyu agar pesan ilahi tetap relevan dan kontekstual dalam berbagai zaman.

Dalam konteks Al-Qur'an, Rahman mengembangkan metode *double movement*, yaitu gerakan ganda dari teks ke konteks dan kembali ke realitas kontemporer. Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an harus terlebih dahulu dipahami dalam konteks historisnya, lalu ditarik prinsip moralnya untuk diterapkan secara rasional dalam situasi masa kini. Dengan pendekatan ini, akal menjadi alat untuk menggali esensi pesan Al-Qur'an, sementara wahyu memberi arah dan nilai-nilai dasar bagi akal dalam menilai realitas.

Keterkaitan akal dan wahyu dalam pandangan Rahman menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dinamis, bukan dogma statis. Penafsiran Al-Qur'an harus melibatkan kesadaran moral dan intelektual agar umat Islam mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan ruh spiritual ajaran Islam. Dengan demikian, akal tidak menyaingi wahyu, melainkan menjadi sarana penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan.

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Generasi Z

Gen Z dikenal kritis dan terhubung dengan teknologi. Pendekatan dialektis antara akal dan wahyu membantu mengembangkan kurikulum yang relevan dan mendorong pemahaman kontekstual ajaran Islam. Dengan pemahaman yang mendalam dan kritis, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang rasional terhadap ajaran agama. Teori konstruktivisme menekankan pembelajaran sebagai proses aktif. Dalam pendidikan agama Islam, ini berarti mendorong siswa mengkaji dan menginterpretasikan wahyu secara kritis. Teori *multiple intelligences* oleh Howard Gardner juga relevan, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki berbagai kecerdasan, termasuk spiritual dan moral.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Generasi Z menghadapi tantangan besar yang bersumber dari karakteristik khas generasi ini yang sangat akrab dengan teknologi digital, cepat menyerap informasi, namun cenderung instan dan kurang mendalam dalam memahami nilai-nilai agama. Generasi Z hidup di tengah derasnya arus globalisasi, media sosial, dan budaya populer yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Dalam konteks ini, metode konvensional dalam pengajaran agama seperti ceramah satu arah atau

hafalan teks menjadi kurang efektif jika tidak disesuaikan dengan gaya belajar mereka yang interaktif, visual, dan berbasis pengalaman. Oleh sebab itu dimutuhkan media pembelajaran yang mendukung,¹² seperti poster,¹³ boneka tangan,¹⁴ dan lain-lain.

Selain itu, tantangan lain muncul dari derasnya arus informasi yang tidak selalu terverifikasi. Generasi Z sangat mudah mengakses berbagai konten agama melalui internet, namun tidak semua informasi tersebut bersumber dari pemahaman yang benar. Hal ini bisa menyebabkan kebingungan bahkan penyimpangan pemahaman agama, apalagi jika tidak dibimbing oleh pendidik yang kompeten dan mampu mendialogkan ajaran Islam dengan realitas kekinian. Oleh karena itu, peran guru agama menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan intelektual yang mampu memfasilitasi pemahaman agama secara kritis dan kontekstual.

Pendidikan Agama Islam di era Generasi Z harus mampu beradaptasi dengan pendekatan yang kreatif, relevan, dan transformatif. Diperlukan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan pendekatan teknologi dan budaya digital yang akrab dengan kehidupan generasi ini. Materi PAI sebaiknya dikembangkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku nyata. Dengan demikian, PAI bukan hanya menjadi mata pelajaran formal di sekolah, tetapi menjadi pembentuk karakter dan kesadaran spiritual yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Kontribusi Dialektika Akal dan Wahyu bagi Pendidikan

Pendekatan ini mengarah pada kurikulum dinamis dan interaktif, metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis, serta ruang diskusi dan refleksi. Peserta didik akan memahami ajaran Islam secara tekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dialektika akal dan wahyu menurut Fazlur Rahman

¹² Mursal Aziz et al., "Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 235–49, <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.970>.

¹³ Aziz et al.

¹⁴ Mursal Aziz et al., "Implementation Of Hand Puppet Learning Media In Growing Islamic Character Of Elementary School Students Of Alam Friends Of The Quran," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024): 638–44.

menawarkan pendekatan komprehensif dan adaptif untuk pendidikan agama Islam, menjadikannya relevan dengan kebutuhan Gen Z. Menggabungkan wahyu dan akal menghasilkan generasi yang religius, rasional, dan kontekstual dalam mengamalkan ajaran agama.

Dialektika akal dan wahyu memberikan kontribusi penting dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik dan berimbang antara aspek rasional dan spiritual. Dalam konteks ini, akal digunakan sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan wahyu menjadi sumber nilai dan etika dalam mengarahkan pemanfaatan ilmu tersebut. Dengan memadukan keduanya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik.

Konsep ini juga mendorong pendekatan pendidikan yang kontekstual dan reflektif. Peserta didik diajak untuk tidak sekadar menerima ajaran agama secara dogmatis, melainkan mengkaji, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai wahyu dengan menggunakan akal sehat mereka. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, kritis, dan terbuka terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat keyakinan yang rasional dan mendalam. Pendidikan yang didasarkan pada dialektika ini mampu menumbuhkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan etis. Lebih jauh, kontribusi dialektika akal dan wahyu juga terlihat dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pendidikan. Kurikulum yang ideal seharusnya memuat integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, sehingga menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan masalah kehidupan dengan pendekatan ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai wahyu. Metode pengajaran pun dituntut untuk inovatif, menggabungkan pendekatan rasional-analitis dengan pendekatan spiritual-nilai, agar pendidikan benar-benar menjadi wahana pembentukan manusia yang utuh: berilmu, beriman, dan berakhlak.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk menggambarkan kajian ilmiah yang mungkin berkembang di masa depan, data dikumpulkan melalui

analisis terhadap buku atau sumber-sumber lain yang relevan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif, dengan pendekatan yang sistematis dan objektif. Pokok diskusi dalam artikel ini terkait dengan pentingnya dialog antara alam pikiran dan wahyu (ide Fazlur Rahman) dalam perkembangan pendidikan agama Islam pada generasi Z. Pengumpulan data dalam artikel ini dimulai dengan menggolongkan berbagai sumber relevan, termasuk teks cetak dan soft copy, misalnya: buku teks, buku ilmiah, e-book, artikel jurnal, dan lain-lain. Jenis literatur karya Fazlur Rahman merupakan sumber primer, sedangkan karya orang lain yang membahas pemikiran Fazlur Rahman merupakan sumber sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, di mana peneliti mendeskripsikan dan menerjemahkan data terkait urgensi dialog akal dan wahyu (Fazlur Rahman) dalam perkembangan pendidikan agama Islam pada generasi Z.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Mengenal Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir pendidikan terkemuka yang lahir pada era modern. Ia lahir pada 21 September 1919 di Hazara, sebuah daerah di anak benua India yang kini berada di barat laut Pakistan. Fazlur Rahman meninggal dunia pada 26 Juli 1988 di Chicago. Nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malik. Ayahnya, Maulana Sahab ad-Din, merupakan seorang ahli terkemuka dari Mazhab Hanafi dan lulusan terbaik dari Sekolah Tinggi Deoband.¹⁵ Selain dididik secara non-formal oleh ayahnya, Fazlur Rahman juga menempuh pendidikan formal secara sistematis. Ia menyelesaikan studi dasarnya di sekitar kampung halaman dan meraih gelar Master Sastra Arab dari Universitas Punjab pada tahun 1942. Ia melanjutkan studi tingkat doktoral di Universitas Oxford pada tahun 1946 dan meraih gelar dokturnya pada tahun 1950.¹⁶

¹⁵ Jajang A Rohmana, "THE ROOTS OF TRADITIONAL ISLAM IN MODERNIST MUSLIM WORKS: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 2021): 264–91, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.

¹⁶ Suparmin and Adiyono, "Implementasi Model Supervisi Distributif Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI (Studi Kasus Di Kecamatan Long Ikis)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 143–69.

Didikan orang tua Fazlur Rahman, yang memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan toleransi terhadap modernitas, serta penanaman nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kasih sayang, dan ketabahan, telah membentuk pondasi yang kokoh bagi pemikiran keagamaan dan kepribadiannya secara keseluruhan.¹⁷ Dengan semangat yang tinggi, Fazlur Rahman menguasai berbagai bahasa Barat, termasuk Latin, Yunani, dan sejumlah bahasa Eropa lainnya. Seusai menyelesaikan studinya di Oxford, Fazlur Rahman langsung menunjukkan keunggulannya dengan meraih posisi di Departemen Studi Oriental Universitas Durham. Prestasinya yang gemilang membuatnya segera diakui dan dipercaya untuk memimpin program studi tersebut.¹⁸ Sebelum akhirnya menjabat sebagai Associate Professor di bidang studi Islam di McGill University, Kanada.

Sepanjang hidupnya, Fazlur Rahman tak pernah lepas dari kecintaannya pada Al-Qur'an. Sebagai seorang intelektual Muslim yang brilian, ia mengabdikan diri untuk memahami secara mendalam kitab suci tersebut. Dengan ketelitian dan kecerdasan yang luar biasa, ia berhasil mengurai makna-makna tersembunyi dalam Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan manusia.¹⁹

Pada tahun 1968, Fazlur Rahman memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Direktur Lembaga Penelitian Islam, diikuti dengan pengunduran diri dari Dewan Penasihat Ideologi Islam setahun kemudian.²⁰ Penunjukannya sebagai direktur sejak awal telah memicu kontroversi di kalangan para ulama tradisional yang menganggap Fazlur Rahman terlalu terpengaruh oleh pemikiran Barat dan tidak layak menduduki posisi tersebut. Selama kepemimpinannya, lembaga penelitian yang dipimpin Fazlur Rahman seringkali menjadi sasaran kritik pedas dari kelompok tradisional dan fundamentalis. Puncaknya adalah ketika terjemahan dua bab awal buku "Islam" karyanya

¹⁷ Hadi Prayitno and Aminul Qodat, "KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 30, <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>.

¹⁸ Megan Brankley Abbas, "Between Western Academia and Pakistan: Fazlur Rahman and the Fight for Fusionism," *Modern Asian Studies* (Cambridge University Press, May 2017), <https://doi.org/10.1017/S0026749X15000517>.

¹⁹ Yusef Waghid and Nuraan Davids, "Fazlur Rahman, Islamic Philosophy of Education and the Islamisation of Knowledge," 2018, 361–71, https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_30.

²⁰ Mufti Labib Jalaluddin, "Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi," *UIN Syarif Hidayatullah* 1 (2021): 60.

diterbitkan dalam sebuah jurnal di Pakistan. Pandangan Fazlur Rahman mengenai sifat wahyu Al-Qur'an yang dianggap terlalu modern dan menyimpang dari pemahaman tradisional memicu kontroversi besar.

Akibat tekanan dan serangan yang terus-menerus, Fazlur Rahman akhirnya memilih untuk meninggalkan Pakistan dan melanjutkan karir akademiknya di Amerika Serikat. Fazlur Rahman diangkat sebagai dosen di University of California, Los Angeles, sebelum akhirnya berlabuh di University of Chicago sebagai profesor studi Islam. Rahman menghabiskan sekitar 18 tahun di Chicago, mendalami berbagai aspek Islam dan berkontribusi pada pengembangan studi Islam di dunia Barat.²¹

Fazlur Rahman, sosok intelektual Muslim kontemporer yang inovatif, menghembuskan napas terakhir di Chicago pada 26 Juli 1988. Sepanjang hidupnya, ia tak henti-henti berupaya memperkaya khazanah Islam dengan pemikiran-pemikiran segar yang relevan dengan tantangan zaman. Dedikasinya dalam merumuskan kembali ajaran Islam untuk menjawab kebutuhan umat Muslim masa kini menjadikannya sosok yang sangat berpengaruh. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi dunia intelektual Islam, mengingat kontribusinya yang luar biasa dalam memajukan pemikiran Islam.²²

Fazlur Rahman dan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan investasi strategis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar utama dalam upaya membangun bangsa yang maju dan Sejahtera.²³ Terutama pendidikan agama adalah kunci utama dalam membentuk generasi muda yang berkarakter. Di tengah arus modernisasi, pendidikan agama menjadi kompas yang menuntun individu untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki tujuan hidup yang jelas, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

²¹ Ayuningtias Yarun et al., "Fazlur Rahman's Concept of Islamic Education and Its Relevance In The Modern Era," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5107>.

²² Abbas, "Between Western Academia and Pakistan: Fazlur Rahman and the Fight for Fusionism."

²³ Agustinus Hermino and Imron Arifin, "Contextual Character Education for Students in the Senior High School," *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (2020): 1009–23, <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009>.

Pendidikan Agama Islam adalah proses transformatif yang bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, PAI juga membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis.²⁴ Untuk mengoptimalkan potensi generasi muda Muslim, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi. Dengan mereklamasi warisan pendidikan Islam yang kritis, kita dapat membekali mereka dengan landasan spiritual yang kuat serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman dan berkarya secara kreatif.²⁵

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang seimbang, baik secara intelektual, fisik, maupun spiritual. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, pendidikan Islam. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kontribusi positif bagi Masyarakat.²⁶ Pendidikan agama membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab, sehingga mampu hidup berdampingan dengan harmoni dalam Masyarakat.²⁷ Pendidikan agama berfungsi sebagai landasan moral yang kokoh bagi peserta didik. Selain memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, pendidikan agama juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.²⁸ Dengan menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

²⁴ Annisa Mardhatillah et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA Muhammadiyah Tanah Grogot," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 1 (2022): 1–17.

²⁵ Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions* 9, no. 11 (November 2018), <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

²⁶ Maimun Aqsha Lubis, "Effective Implementation Of The Integrated Islamic Education," *Global Journal Al-Thaqafah* 5 (2015): 59.

²⁷ Amatillah Thaha, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Perspektif Epistemologi," *Ar-Rusyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 70–87, <https://doi.org/10.61094/arrusyid.2830-2281.58>.

²⁸ Difa Hananta Firdaus Am and Anik Nur Handayani, "Pendidikan Agama Islam Dan Tantangan Yang Dihadapi Di Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 2, no. 10 (2022): 457–60, <https://doi.org/10.17977/um068v2i102022p457-460>.

Pemikiran Fazlur Rahman sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Dengan menggali akar sejarah Islam, Fazlur Rahman berhasil merumuskan solusi inovatif untuk menjawab tantangan zaman modern.²⁹ Fazlur Rahman mengajak umat Islam untuk keluar dari dualisme pendidikan tradisional dan modern. Fazlur Rahman menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan, serta menekankan pentingnya penguasaan bahasa sebagai alat untuk mengembangkan pemikiran kritis. Intelektualisme Islam bertujuan melahirkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Individu tersebut diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.³⁰

Fazlur Rahman mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam pembaruan pendidikan pada masanya. Pertama, Islamisasi pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini mengadopsi sistem pendidikan Barat dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam guna membentuk individu berkarakter Islami serta membekali para ahli dengan perspektif Islam dalam bidang studi mereka. Kedua, penyederhanaan kurikulum tradisional. Pendekatan ini berfokus pada penyempurnaan sistem pendidikan tradisional dengan menghilangkan materi yang tidak relevan. Ketiga, integrasi ilmu pengetahuan modern dan tradisional. Upaya ini bertujuan menyelaraskan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Namun, Rahman mengkritik pelaksanaan integrasi ini yang seringkali bersifat mekanis dan kurang mendalam akibat keterbatasan sumber belajar.³¹

Fazlur Rahman memandang pendidikan Islam sebagai suatu proses yang holistik, melampaui aspek fisik semata. Beliau menekankan pentingnya pengembangan intelektual dalam pendidikan Islam. Sukses tidaknya suatu sistem pendidikan Islam dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejati. Dalam konteks Indonesia, pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam sangat relevan. Beliau menggarisbawahi pentingnya meningkatkan kualitas intelektual umat Islam sebagai upaya untuk

²⁹ Prayitno and Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia."

³⁰ Prayitno and Qodat.

³¹ Helva Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman," *Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies* 3, no. 2 (2013): 185–200.

memecahkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia saat ini.³²

Dengan menekankan pada pemahaman dan analisis kritis, Fazlur Rahman telah mengubah paradigma pendidikan agama Islam.³³ Pemikiran beliau telah mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif ilmu, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.³⁴ Fazlur Rahman dan para pendidik Islam masa kini memiliki visi yang sama yaitu mencetak manusia bermartabat dan integratif.³⁵

Kontribusi Fazlur Rahman dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, sangat baik. Pandangan beliau mengenai pengembangan potensi individu secara holistik sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.³⁶ Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman dapat menjadi rujukan dalam upaya mewujudkan pendidikan nasional yang berkarakter dan berkualitas.³⁷ Pemikiran Fazlur Rahman tentang dikotomi dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.³⁸ Beliau mengusulkan integrasi ilmu agama dan umum sebagai solusi.³⁹ Pendekatan ini telah diimplementasikan oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia, yang menginisiasi model integrasi-interkoneksi keilmuan.⁴⁰

³² Rohmana, "The Roots Of Traditional Islam In Modernist Muslim Works: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren."

³³ M. Roihan Alhaddad, "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Fazlur Rahman," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 8–18, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.3>.

³⁴ Hoerul An Sori, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i1.1067>.

³⁵ Khasan Bisri, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern" 9, no. 3 (2021): 1397–1405.

³⁶ Alhaddad, "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Fazlur Rahman."

³⁷ Z Zaprul Khan, "Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.317-346>.

³⁸ Ummah Karimah and Husnul Khotimah, "KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Studi Pemikiran Pendidikan Islam," *Ad-Da'wah* 19, no. 2 (2021): 59–72.

³⁹ Sori, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern."

⁴⁰ Prayitno and Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia."

Fazlur Rahman menawarkan solusi inovatif untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan. Beliau melihat Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang komprehensif, yang dapat menjadi jembatan antara keduanya. Pendekatan ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern.⁴¹ Beliau melihat pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman umum bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, di mana orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak.⁴² Pemikiran Fazlur Rahman tentang sarana pendidikan, khususnya perpustakaan, menunjukkan bahwa beliau memiliki pandangan yang sangat modern dan relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Konsep beliau tentang ruang belajar yang memungkinkan peserta didik untuk menggali ilmu secara mandiri sangat sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21.

Memahami Gen Z

Gen Z (1995-2012) adalah generasi yang tumbuh bersama internet dan *gadget*. Mereka punya sebutan lain seperti *Gen* dan *Zoomers*.⁴³ Lahir di tengah revolusi digital, Gen Z telah dibentuk oleh teknologi informasi dan komunikasi yang canggih. Berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka tumbuh dalam lingkungan yang *hyper-connected* dan memiliki cara pandang yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.⁴⁴

Perkembangan teknologi yang eksponensial telah membentuk Gen Z menjadi *digital native*. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Gen Z memiliki tingkat ketergantungan yang jauh lebih tinggi terhadap teknologi. Data menunjukkan bahwa hampir semua remaja saat ini memiliki akses ke smartphone dan menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka di dunia maya. Hal ini telah mengubah cara mereka belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan

⁴¹ Prayitno and Qodat.

⁴² Siti Yumnah, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam," *JIE (Journal of Islamic Education)* 4, no. 1 (2019): 16, <https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.109>.

⁴³ Naïma Lafrarchi, "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools," *Religions* 11, no. 3 (March 2020), <https://doi.org/10.3390/rel11030110>.

⁴⁴ Chan and Lee, "The AI Generation Gap: Are Gen Z Students More Interested in Adopting Generative AI Such as ChatGPT in Teaching and Learning than Their Gen X and Millennial Generation Teachers?"

orang lain.⁴⁵ Gen Z, yang tumbuh di era digital, menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pembelajaran mandiri. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka lebih sering belajar melalui platform *online* dan kurang terlibat dalam kegiatan kelompok. Hal ini mencerminkan pengaruh teknologi yang telah membentuk gaya belajar mereka menjadi lebih individualistis.⁴⁶

Gen Z memiliki gaya konsumsi yang khas, ditandai oleh perpaduan antara individualisme dan kolektivisme. Mereka lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta mencari produk yang sesuai dengan identitas dan nilai-nilai mereka. Melalui media sosial, Gen Z membentuk komunitas yang saling mempengaruhi dalam membuat keputusan konsumsi.⁴⁷ Tidak kurang dari 49.000 remaja di seluruh dunia mengungkapkan bahwa Gen Z adalah generasi digital asli. Ketergantungan mereka pada teknologi telah membentuk cara mereka berpikir dan bekerja. Gen Z memiliki ambisi yang tinggi dan menginginkan karier yang fleksibel. Hal ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi dunia kerja.⁴⁸

Gen Z adalah generasi digital asli yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung. Mereka memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi, yang mempengaruhi cara belajar dan berinteraksi. Gen Z lebih memilih pembelajaran mandiri melalui platform online, mencerminkan perubahan gaya belajar yang individualistis.⁴⁹ Selain itu, Gen Z menunjukkan kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan, serta membentuk komunitas melalui media sosial.⁵⁰

Karakteristik Gen Z jelas mempengaruhi pendidikan agama mereka. Gen Z memiliki ambisi tinggi dan menginginkan karier fleksibel. Namun, ada perbedaan dalam hal nilai-nilai kolektif yang semakin terkikis akibat individualisme yang meningkat, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih

⁴⁵ Shaun Pichler, Chiranjeev Kohli, and Neil Granitz, "DITTO for Gen Z: A Framework for Leveraging the Uniqueness of the New Generation," *Business Horizons* 64, no. 5 (September 2021): 599–610, <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.021>.

⁴⁶ Pichler, Kohli, and Granitz.

⁴⁷ Maria Antoniadou et al., "Ethical Dilemmas for Dental Students in Greece," *Dentistry Journal* 11, no. 5 (May 2023), <https://doi.org/10.3390/dj11050118>.

⁴⁸ Yohanes Apolonius Tonis et al., "Identifikasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0," in *Prosiding Webinar Nasional Pekan Pelajar Ilmiah (PILAR)*, 2022, 370–85.

⁴⁹ Chan and Lee, "The AI Generation Gap: Are Gen Z Students More Interested in Adopting Generative AI Such as ChatGPT in Teaching and Learning than Their Gen X and Millennial Generation Teachers?"

⁵⁰ Antoniadou et al., "Ethical Dilemmas for Dental Students in Greece."

kolektif.⁵¹ Pendidikan agama yang inklusif sangat diperlukan untuk membangun toleransi di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Gen Z mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan pendidikan agama. Pendidikan harus beradaptasi untuk menghadapi tantangan era digital sambil tetap menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.⁵²

Gen Z, dengan sifat individualisme yang kian menonjol, cenderung mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini diperparah oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin mengisolasi individu. Akibatnya, nilai-nilai kolektif seperti kebersamaan dan solidaritas yang menjadi landasan pendidikan agama Islam, semakin terkikis. Munculnya era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia pendidikan. Untuk tetap relevan, lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁵³

Era digital telah membuka cakrawala pengetahuan agama yang begitu luas bagi Gen Z. Namun, di balik kemudahan akses ini, tersembunyi tantangan besar dalam menyaring informasi yang valid. Banjirnya konten keagamaan online seringkali membuat siswa kebingungan.⁵⁴ Oleh karena itu, pendidikan agama harus membekali siswa dengan literasi digital dan berpikir kritis. Di tengah maraknya berbagai interpretasi ajaran agama, generasi muda Islam membutuhkan pendidikan agama yang inklusif. Dengan memfasilitasi dialog terbuka dan kritis, pendidikan agama dapat membantu siswa memahami keragaman pandangan dan mengembangkan sikap toleransi yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang harmonis.⁵⁵ Perkembangan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberagaman budaya masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan yang

⁵¹ Tonis et al., "Identifikasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0."

⁵² Moh Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.

⁵³ Sa'Dullah Assa'idi, "Religious Education Curriculum in Indonesian Islamic University in the Digital Age: Incepting Thematic Alquran of Fadlur Rahman," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 3 (2021): 294–311.

⁵⁴ Ayu Indah Pratiwi and Mirzon Daheri, "Cendikia Pendidikan Dampak Perilaku Hybrid Islamisme Terhadap Ideologi Keislaman Siswa Rohis Di Sma Negeri 4 Gowa," *Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>.

⁵⁵ Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia."

kompleks, Islam berhasil beradaptasi dan menjadi bagian integral dari identitas bangsa Indonesia, mendorong terwujudnya nilai-nilai luhur seperti toleransi, keadilan, dan kerukunan hidup bermasyarakat.⁵⁶

Latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya turut membentuk cara pandang seseorang. Keberagaman yang ada memperkaya perspektif, namun nilai toleransi menjadi fondasi penting dalam menyatukan perbedaan dan membangun kehidupan yang harmonis.⁵⁷ Dalam pergulatan budaya yang terus berubah, Gen Z menunjukkan kedewasaan dalam menerima perbedaan. Gen Z tidak hanya toleran, tetapi juga aktif dalam membangun relasi yang inklusif, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.⁵⁸

Sebagai generasi yang telah mencapai tahap berpikir formal, Gen Z mampu menganalisis informasi secara mendalam dan kritis. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan beragama, di mana mereka aktif mendialogkan berbagai pandangan dan tidak segan untuk mempertanyakan ajaran yang diterima.⁵⁹ Al-Quran mendorong umat Islam untuk berpikir kritis melalui konsep seperti tafakkur, tadabbur, tafaqquh, dan taaqqul. Tradisi intelektual Islam sejak awal telah menanamkan nilai pentingnya penalaran dalam memahami agama. Islam memandang rasionalitas sebagai anugerah Tuhan yang membebaskan manusia dari belenggu dogmatisme.⁶⁰

Pendidikan agama Islam harus mampu merangsang pemikiran kritis generasi muda, sambil tetap memberikan pemahaman yang mendalam tentang

⁵⁶ Nour Muhammad Adriani, "Pandangan Guru Sejarah Dalam Mengembangkan" 6356, no. 0574 (2023): 412–22.

⁵⁷ Jenuri et al., "Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia," *Jurnal Sosial Budaya* 19, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>.

⁵⁸ Andri Ardiansyah, Khairun Nisa, and Amrin, "Penerapan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Pada Gen Z Di Era Globalisasi," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023).

⁵⁹ Rizka Ichsanul Karim, "Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus Di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal)" (UIN WALISONGO SEMARANG, 2020).

⁶⁰ Najwan Saada and Haneen Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," *British Journal of Religious Education* (Routledge, 2021), <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>.

nilai-nilai Islam.⁶¹ Pendekatan yang dialogis dan interaktif akan memungkinkan generasi muda untuk menggali nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁶²

Urgensi Dialektika Akal dan Wahyu dalam Pendidikan Agama Islam Era Gen Z

Dalam dunia pendidikan agama Islam modern, khususnya di kalangan Gen Z yang akrab dengan teknologi digital, perpaduan antara penalaran rasional dan wahyu ilahi menjadi kunci utama. Akses Gen Z terhadap informasi yang begitu luas menuntut pemahaman yang harmonis antara keduanya agar dapat membentuk individu yang berkarakter kokoh.

Akal manusia, yang berfungsi sebagai kompas moral, membutuhkan petunjuk ilahi dari wahyu untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Wahyu, sebagai cahaya kebenaran, memberikan arah yang jelas bagi akal dalam menafsirkan realitas dan mengambil Keputusan. Konsep "akal" yang kita kenal berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata benda "*al-'aql*". Dalam Al-Qur'an, kata ini sering muncul dalam bentuk verba seperti "*aqalah*", "*ta'qilun*", dan lainnya yang mengacu pada tindakan berpikir atau memahami. Istilah "*aqil*" sendiri merujuk pada individu yang memiliki kemampuan berpikir. Secara bahasa, akar kata "akal" yakni "*aqala*" mengandung makna yang menarik, yaitu "mengikat", "menghimpun", atau "menahan". Makna ini mungkin merujuk pada kemampuan akal untuk menyatukan berbagai informasi dan ide, lalu "menahan" atau "menetapkan" suatu kesimpulan.⁶³

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya mengasah intelek, tetapi juga membentuk karakter yang beriman. Teori-teori pendidikan Islam, yang bersumber dari wahyu ilahi dan pemikiran para ulama, selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Konsep '*tarbyah*' dalam Al-

⁶¹ Sunarti, "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa SMAN 3 Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 91–98.

⁶² Meilia Indayani and Suci Hartati, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian," *UNISAN JOURNAL : Jurnal Manajemen & Pendidikan* 2, no. 7 (2023): 9–16.

⁶³ Moh Asvin Abdurrohman and Sungkono Sungkono, "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an," *Al-Mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 2, no. 2 (March 2022): 51–64, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>.

Qur'an, yang berarti 'pengasuhan' dan 'pertumbuhan', menjadi landasan utama dalam upaya membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁶⁴ Bagi seorang guru, ilmu harus bersifat praktis. Apa yang dilihat oleh mata dan dipahami oleh akal harus dirasakan oleh hati. Banyak orang melihat ilmu dengan mata, bukan dengan hati, sehingga melahirkan ilmuwan yang hanya mengandalkan akal tanpa keseimbangan spiritual. Akibatnya, mereka jauh dari cahaya agama yang mengandung nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah.⁶⁵

Dalam diskursus pemikiran Islam, perpaduan antara akal dan wahyu telah menjadi tema sentral. Fazlur Rahman, sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim modern, telah memberikan analisis mendalam mengenai pentingnya keseimbangan antara keduanya dalam rangka mencapai pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta dan kehidupan manusia. Dalam pandangan Islam, akal adalah anugerah ilahi yang memungkinkan manusia untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengambil keputusan secara rasional.

Wahyu adalah pesan ilahi yang disampaikan kepada manusia melalui para nabi. Perdebatan mengenai hubungan akal dan wahyu dalam Islam telah berlangsung lama. Ada yang mementingkan akal, seperti Mu'tazilah, sementara yang lain lebih mengutamakan wahyu.⁶⁶ Ilmu pengetahuan, dalam segala bentuknya, membutuhkan kompas moral yang kokoh. Al-Quran, sebagai wahyu ilahi, berperan sebagai pedoman yang tak tergantikan untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan selalu sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.⁶⁷

Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan akal dan wahyu. Ia berpendapat bahwa wahyu memberikan kerangka moral bagi penggunaan akal, sementara akal memungkinkan kita untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Rahman

⁶⁴ Amjad Hussain, "Islamic Education: Why Is There a Need for It?," *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 3 (2004): 317–23, <https://doi.org/10.1080/1361767042000306130>.

⁶⁵ Mirza Mahbub Wijaya and Duwi Miyanto, "Islamic Religious Education, Parenting Styles and Their Influence on The Character of Generation Z," *Dialog* 45, no. 2 (December 2022): 221–31, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.675>.

⁶⁶ Ibrahim, "Sinergi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Peripetisme Islam," *Jurnal Aqidah-Ta* 2, no. 1 (2016): 1–10.

⁶⁷ Saada and Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education."

mengkritik pendekatan tekstual yang statis terhadap Al-Quran. Ia mengusulkan pendekatan yang lebih integratif, menggabungkan analisis teks dengan pemahaman konteks zaman. Dengan demikian, sinergi akal dan wahyu dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam.⁶⁸

Fazlur Rahman melihat akal dan wahyu sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Pendidikan yang baik akan membekali individu dengan kemampuan untuk menyelaraskan kedua aspek ini, sehingga tercipta harmoni antara iman dan intelektualitas. Sinergi antara akal dan wahyu sangat krusial dalam pendidikan agama Islam. Sayyid Qutb menegaskan bahwa akal manusia, sebagai anugerah Allah, memiliki kapasitas untuk memahami wahyu ilahi. Fungsi utama akal adalah untuk menggali makna dan hikmah yang terkandung dalam wahyu, sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama. Jika akal dipisahkan dari wahyu, maka potensi akal untuk mencapai kebenaran akan terhambat dan manusia cenderung terjerumus dalam kesesatan.⁶⁹

Pendidikan Islam idealnya mengusung nilai-nilai humanisme dan egalitarianisme, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi. Pluralisme dalam pendidikan bukan hanya sekadar toleransi terhadap perbedaan keyakinan, melainkan juga upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan universal.⁷⁰ Generasi muda harus diasah kemampuan berpikir kritisnya agar bisa memahami agama secara mendalam dan menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Hal ini penting karena dalam konteks masyarakat yang semakin plural, kemampuan untuk berpikir kritis dan toleran menjadi kunci dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, terutama di kalangan Gen Z. Meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi telah menyebabkan penurunan frekuensi pertemuan langsung, sehingga berdampak pada perkembangan keterampilan sosial yang esensial dalam

⁶⁸ Ibrahim, "Sinergi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Peripetisme Islam."

⁶⁹ Ade Wahidin, "Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur ` An," *Journal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2015): 262–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v2i02.101>.

⁷⁰ Ahmad Kurnia, Zaenudin Zaenudin, and Didik Himmawan, "Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.115>.

kehidupan pribadi dan professional.⁷¹ Era industri 5.0 telah mendorong munculnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang mumpuni. Gen Z, sebagai generasi dominan di dunia kerja saat ini, harus siap menghadapi tantangan tersebut.⁷²

Gen Z, yang tumbuh bersama teknologi digital, memiliki karakteristik yang khas, yaitu kritis, idealis, dan adaptif. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam menavigasi dunia digital yang kompleks, di mana informasi tersebar begitu cepat dan tuntutan untuk selalu terhubung semakin tinggi.⁷³ Maraknya konten digital yang tidak terfilter telah menciptakan medan perang informasi. Pendidikan Agama Islam hadir sebagai solusi untuk membekali Gen Z dengan kemampuan menyaring informasi dan menjaga nilai-nilai agama.⁷⁴

Pendidikan agama tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁷⁵ Dengan demikian, siswa dapat memahami posisi wahyu, khususnya Al-Qur'an, dalam konteks pengetahuan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang beriman dan berilmu.

Salah satu tantangan dalam pendidikan agama saat ini adalah meningkatnya skeptisisme terhadap wahyu di kalangan generasi muda.⁷⁶ Pengaruh pandangan sekuler dan ateis yang meragukan kebenaran wahyu menuntut pendidik untuk mengembangkan strategi pendidikan yang efektif. Dengan menunjukkan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,

⁷¹ Pichler, Kohli, and Granitz, "DITTO for Gen Z: A Framework for Leveraging the Uniqueness of the New Generation."

⁷² Tonis et al., "Identifikasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0."

⁷³ Hermino and Arifin, "Contextual Character Education for Students in the Senior High School."

⁷⁴ Putri Oktavia and Khusnul Khotimah, "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 02, no. 05 (2023): 1–9.

⁷⁵ Anwar Sholihin, "Key Factor Keberhasilan Transfer of Knowledge Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Keterbukaan Informasi," *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 3, no. 1 (2019): 129–36, <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.1.172.129-136>.

⁷⁶ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

diharapkan dapat memperkuat iman generasi muda dan mengatasi keraguan yang mereka miliki.⁷⁷

Pendidik agama memiliki peran krusial dalam mendemonstrasikan relevansi ajaran wahyu dalam konteks kehidupan kontemporer. Selain itu, pengembangan kemampuan analitis siswa menjadi hal yang sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan mengaitkannya dengan realitas sosial dan ilmiah.⁷⁸ Untuk mengintegrasikan dialektika akal dan wahyu dalam pendidikan agama Islam, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Metode diskusi kelompok, misalnya, terbukti baik dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Melalui diskusi yang terbimbing, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta menguatkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip wahyu.⁷⁹

Penggunaan teknologi digital semakin memperkaya proses pembelajaran agama. Dengan memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, teknologi membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.⁸⁰ Platform media sosial, misalnya, dapat menjadi ruang diskusi yang menarik bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu keagamaan kontemporer. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Islam yang menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami agama.⁸¹

Interaksi yang terjadi di platform digital dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis informasi, termasuk ajaran agama.⁸² Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter siswa yang beriman dan cerdas. Integrasi antara metode pembelajaran yang inovatif dan teknologi digital memungkinkan siswa

⁷⁷ Iswati, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius," *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 3, no. 1 (2017): 41–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.199>.

⁷⁸ Joko Prihanto and Novie Santoso, "The Role of Apologetics in Strengthening the Faith of Youth Against Skepticism," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 8 (2023): 1473–88, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i8.5236>.

⁷⁹ Asiva Noor Rachmayani, "Dialektika Antara Akal Dan Wahyu Dalam Aqidah Filsafat Islam: Harmoni Atau Konflik," 2015, 6.

⁸⁰ I A D Astuti et al., "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran IPA: Study Literature Review," ... *Physics: Journal of ...* 5, no. 1 (2023): 34–43.

⁸¹ Oktavia and Khotimah, "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital."

⁸² Santa Maria Fatima, "Ccccc," 18 Juni, 2024.

untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era digital.

Dialektika antara akal dan wahyu dalam pendidikan agama Islam sangat penting bagi Generasi Z. Dengan memadukan kedua unsur ini secara harmonis, kita dapat membentuk individu yang tidak hanya beriman tetapi juga cerdas dan kritis. Pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mengedepankan pemikiran rasional tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam wahyu. Melalui pendekatan ini, generasi muda akan lebih siap menghadapi tantangan dunia modern sambil tetap berpegang pada ajaran Islam yang benar.

Penutup

Integrasi antara akal dan wahyu dalam pendidikan agama Islam sangat penting, terutama bagi generasi Z yang tumbuh di era digital. Generasi ini, yang dikenal sebagai *digital native*, memiliki akses luas terhadap informasi, sehingga memerlukan pemahaman yang harmonis antara penalaran rasional dan ajaran agama untuk membentuk karakter yang kokoh. Akal manusia berfungsi sebagai kompas moral yang membutuhkan petunjuk dari wahyu untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Wahyu memberikan arah yang jelas bagi akal dalam menafsirkan realitas dan mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan keterampilan berpikir kritis agar individu dapat hidup berdampingan dengan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini mencakup pengembangan literasi digital dan kemampuan untuk menyaring informasi yang valid di tengah banjir konten keagamaan *online*. Dengan pendekatan dialogis dan interaktif, pendidikan agama dapat membantu siswa memahami keragaman pandangan serta mengembangkan sikap toleransi yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Sinergi antara akal dan wahyu juga mendorong individu untuk aktif mendialogkan berbagai pandangan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga mampu mempertanyakan dan menganalisis informasi

secara kritis. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan sebagai landasan moral yang kokoh dan memfasilitasi pertumbuhan individu yang berakhlak mulia serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui transformasi pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, diharapkan generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Daftar Pustaka

- Abbas, Megan Brankley. "Between Western Academia and Pakistan: Fazlur Rahman and the Fight for Fusionism." *Modern Asian Studies*. Cambridge University Press, May 2017. <https://doi.org/10.1017/S0026749X15000517>.
- Abdurrohman, Moh Asvin, and Sungkono Sungkono. "konsep arti islam dalam al-qur'an." *Al-mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 2, no. 2 (March 2022): 51–64. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>.
- Adriani, Nour Muhammad. "Pandangan Guru Sejarah Dalam Mengembangkan" 6356, no. 0574 (2023): 412–22.
- Alhaddad, M. Roihan. "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Fazlur Rahman." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 8–18. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.3>.
- Antoniadou, Maria, Evangelia Masoura, Marina Devetziadou, and Christos Rahiotis. "Ethical Dilemmas for Dental Students in Greece." *Dentistry Journal* 11, no. 5 (May 2023). <https://doi.org/10.3390/dj11050118>.
- Aqsha Lubis, Maimun. "Effective Implementation Of The Integrated Islamic Education." *Global Journal Al-Thaqafah* 5 (2015): 59.
- Ardiansyah, Andri, Khairun Nisa, and Amrin. "Penerapan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Pada Gen Z Di Era Globalisasi." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023).
- Asiva Noor Rachmayani. "Dialektika Antara Akal Dan Wahyu Dalam Aqidah Filsafat Islam: Harmoni Atau Konflik," 2015, 6.
- Assa'idi, Sa'Dullah. "Religious Education Curriculum in Indonesian Islamic University in the Digital Age: Incepting Thematic Alquran of Fadlur Rahman." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 3 (2021): 294–311.
- Astuti, I A D, K I Nursatyo, I Hanafi, and ... "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran IPA: Study Literature Review." ... *Physics: Journal of ...* 5, no. 1 (2023): 34–43.
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal, Zulkipli Nasution, M. Syukri Azwar Lubis, Suhardi, and

- Muhammad Rifai Harahap. "Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 235–49. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.970>.
- Bell, Cassandra, Laura Bierstedt, Tianyu (Amber) Hu, Marissa Ogren, Lori Beth Reider, and Vanessa LoBue. "Learning through Language: The Importance of Emotion and Mental State Language for Children's Social and Emotional Learning." *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 4 (December 2024): 100061. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100061>.
- Bisri, Khasan. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern" 9, no. 3 (2021): 1397–1405.
- Chan, Cecilia Ka Yuk, and Katherine K.W. Lee. "The AI Generation Gap: Are Gen Z Students More Interested in Adopting Generative AI Such as ChatGPT in Teaching and Learning than Their Gen X and Millennial Generation Teachers?" *Smart Learning Environments* 10, no. 1 (December 2023). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00269-3>.
- Firdaus Am, Difa Hananta, and Anik Nur Handayani. "Pendidikan Agama Islam Dan Tantangan Yang Dihadapi Di Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 2, no. 10 (2022): 457–60. <https://doi.org/10.17977/um068v2i102022p457-460>.
- Firmansyah, Andrean, Lovianno Desta S, Muthmainnah Az Zahra, Muhtasar Ziddan, Reno Naufal Maulidyan, and Imam Ghozali. "The Role Of Information Technology In Enhancing The Effectiveness Of Civic Education In The Modern Era Peran Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Modern" 1, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.149>.
- Habibi, Hasbi. "Epistemologi Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 1–21.
- Hermiono, Agustinus, and Imron Arifin. "Contextual Character Education for Students in the Senior High School." *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (2020): 1009–23. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009>.
- Hussain, Amjad. "Islamic Education: Why Is There a Need for It?" *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 3 (2004): 317–23. <https://doi.org/10.1080/1361767042000306130>.
- Ibrahim. "Sinergi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Peripetetisme Islam." *Jurnal Aqidah-Ta* 2, no. 1 (2016): 1–10.
- Indayani, Meilia, and Suci Hartati. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian." *UNISAN JOURNAL : Jurnal Manajemen & Pendidikan* 2, no. 7 (2023): 9–16.
- Irawan, M Nur Lukman, Ahmad Yasir, Anita, and Shohib Hasan. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 1349–58.
- Iswati. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai

- Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius.” *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 3, no. 1 (2017): 41–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.199>.
- Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarna, and Adila Hafidzani Nur Fitria. “Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia.” *Jurnal Sosial Budaya* 19, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>.
- Karim, Rizka Ichsanul. “Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus Di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal).” UIN WALISONGO SEMARANG, 2020.
- Karimah, Ummah, and Husnul Khotimah. “Konsep Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam.” *Ad-Da'wah* 19, no. 2 (2021): 59–72.
- Kurnia, Ahmad, Zaenudin Zaenudin, and Didik Himmawan. “Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.” *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.115>.
- Labib Jalaluddin, Mufti. “Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi.” *UIN Syarif Hidayatullah* 1 (2021): 60.
- Lafrarchi, Naïma. “Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools.” *Religions* 11, no. 3 (March 2020). <https://doi.org/10.3390/rel11030110>.
- Maloney, Jacqueline E., Jenna Whitehead, David Long, Julia Kaufmann, Eva Oberle, Kimberly A. Schonert-Reichl, Michelle Cianfrone, Alexander Gist, and Hasina Samji. “Supporting Adolescent Well-Being at School: Integrating Transformative Social and Emotional Learning and Trauma-Informed Education.” *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 4 (December 2024): 100044. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100044>.
- Mardhatillah, Annisa, Elisa Novianur Fitriani, Siti Ma'rifah, and Adiyono. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA Muhammadiyah Tanah Grogot.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 1 (2022): 1–17.
- Mursal Aziz & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan Dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Mursal Aziz et.al. “Implementation Of Hand Puppet Learning Media In Growing Islamic Character Of Elementary School Students Of Alam Friends Of The Quran.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024): 638–44.
- Oktavia, Putri, and Khusnul Khotimah. “Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 02, no. 05 (2023): 1–9.
- Pichler, Shaun, Chiranjeev Kohli, and Neil Granitz. “DITTO for Gen Z: A Framework for Leveraging the Uniqueness of the New Generation.” *Business Horizons* 64, no. 5 (September 2021): 599–610.

<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.021>.

Pratiwi, Ayu Indah, and Mirzon Daheri. "Cendikia Pendidikan Dampak Perilaku Hybrid Islamisme Terhadap Ideologi Keislaman Siswa Rohis Di Sma Negeri 4 Gowa." *Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>.

Prayitno, Hadi, and Aminul Qodat. "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 30. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>.

Prihanto, Joko, and Novie Santoso. "The Role of Apologetics in Strengthening the Faith of Youth Against Skepticism." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 8 (2023): 1473–88. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i8.5236>.

Rohmana, Jajang A. "The Roots Of Traditional Islam In Modernist Muslim Works: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 2021): 264–91. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.

Saada, Najwan, and Haneen Magadlah. "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education." *British Journal of Religious Education*. Routledge, 2021. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>.

Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9, no. 11 (November 2018). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

Santa Maria Fatima. "Ccccc." 18 Juni, 2024.

Sholihin, Anwar. "Key Factor Keberhasilan Transfer of Knowledge Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Keterbukaan Informasi." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 3, no. 1 (2019): 129–36. <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.1.172.129-136>.

Sori, Hoerul An. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 59–73. <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i1.1067>.

Suarni. "Pembaharuan Pemikiran Keagamaan: Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Fazlur Rahman." *SUBSTANTIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 101–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3987>.

Sunarti. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa SMAN 3 Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 91–98.

Suparmin, and Adiyono. "Implementasi Model Supervisi Distributif Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI (Studi Kasus Di Kecamatan Long Ikis)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 143–69.

———. "Volume 4 Nomor 2 (2023) Pages 143-169 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Model Supervisi Distributif Dalam." *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 143–69.
- Teguh Prasetyo, Moh. “Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia.” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Thaha, Amatillah. “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Perspektif Epistemologi.” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 70–87. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.58>.
- Tonis, Yohanes Apolonius, Cosmas Busa Malli Ngra, Sirvoni Chriselda Lalu, and Anak Agung Putu Wiwik Sugiantari. “Identifikasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0.” In *Prosiding Webinar Nasional Pekan Pelajar Ilmiah (PILAR)*, 370–85, 2022.
- Waghid, Yusef, and Nuraan Davids. “Fazlur Rahman, Islamic Philosophy of Education and the Islamisation of Knowledge,” 361–71, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_30.
- Wahidin, Ade. “Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur ` An.” *Journal Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2015): 262–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v2i02.101>.
- Wijaya, Mirza Mahbub, and Duwi Miyanto. “Islamic Religious Education, Parenting Styles and Their Influence on The Character of Generation Z.” *Dialog* 45, no. 2 (December 2022): 221–31. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.675>.
- Yarun, Ayuningtias, M Yunus Abu Bakar, Ah Zakki Fuad, and Uin Sunan Ampel Surabaya. “Fazlur Rahman’s Concept of Islamic Education and Its Relevance In The Modern Era.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5107>.
- Yumnah, Siti. “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 4, no. 1 (2019): 16. <https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.109>.
- Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi.” *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.
- Zaprulkhan, Z. “Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.317-346>.
- Zuraya, Helva. “Konsep Pendidikan Fazlur Rahman.” *Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies* 3, no. 2 (2013): 185–200.